

Levels of Prostitution-Verb Meaning in Modern Prostitution Advertising Discourse

Tingkatan Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern

Cicik Tri Jayanti*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: cicik.jayanti.fs@um.ac.id

Paper received: 20-04-2021; revised: 26-04-2021; accepted: 30-04-2021

Abstract

The meaning of prostitution is generally attached to sexual services around paid intercourse. However, the meaning of prostitution has expanded based on data about modern prostitution advertisements through Twitter social media. This research is a qualitative descriptive study that uses modern prostitution advertising discourse as data sourced from social media Twitter. Data collection was carried out from February 2 to March 15, 2021. After the data is collected, five steps are carried out, namely: (1) recording the verb prostitution, (2) writing down the abbreviation for the verb prostitution, (3) providing meaning, (4) finding the differentiating factor in the field of meaning, and (5) giving the level of the verb prostitution. Through matrix data analysis, 44 prostitution verbs have been graded based on eight different meaning factors, namely (1) Incall, (2) outcall, (3) Talking, (4) Laughing, (5) Relaxing, (6) Caring, (7) *Ditemenin curhat*, (8) *Curhat*, (9) Talk cutiepie, (10) *Bacain dongeng sebelum tidur*, (11) *Deeptalk*, (12) Healing, (13) Touching, (14) Nokiss, (15) Nosex, (16) Mutualisme, (17) Mutualan, (18) *Pacar Kontrak*, (19) GFE, (20) Professional cuddler, (21) Cuddle only, (22) hug, (23) Cuddle, (24) *Pelukan*, (25) Cuddling, (26) Cuddlecare, (27) *Deephug*, (28) Cudlle care, (29) Cc, (30) *Sekadar dusel*, (31) Sleeping, (32) Kissing, (33) FK, (34) foreplay, (35) HJ, (36) BJ, (37) Lc, (38) Love care, (39) *LC berfantasi*, (40) VCS, (41) SL, (42) HS, (43) Morning sex, dan (44) LT. The level of meaning is based on the order from the lightest meaning to the one with the most complex level of prostitution.

Keywords: prostitution verbs, differentiators of meaning, levels of meaning, advertising discourse, modern prostitution advertisements.

Abstrak

Makna prostitusi pada umumnya dilekatkan dengan layanan seksual seputar hubungan badan yang berbayar. Akan tetapi, makna prostitusi ternyata meluas berdasarkan data wacana iklan prostitusi modern melalui media sosial twitter. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang menjadikan wacana iklan prostitusi modern sebagai data yang bersumber dari media sosial *twitter*. Pengambilan data dilakukan sejak 2 Februari hingga 15 Maret 2021. Setelah data dihimpun, dilaksanakan lima Langkah, yakni: (1) mencatat verba prostitusi, (2) menuliskan kepanjangan dari singkatan verba prostitusi, (3) memberikan pemaknaan, (4) menemukan faktor pembeda medan makna, dan (5) memberi tingkatan verba prostitusi. Melalui analisis data *matrix*, diperoleh 44 verba prostitusi yang telah digradasi berdasarkan delapan faktor pembeda makna, yakni (1) saluran, (2) lisan, (3) sentuhan, (4) interaksi, (5) pelukan, (6) rebahan, (7) bibir, dan (8) seksual. Adapun 44 verba prostitusi meliputi (1) *Incall*, (2) *outcall*, (3) *Talking*, (4) *Laughing*, (5) *Relaxing*, (6) *Caring*, (7) *Ditemenin curhat*, (8) *Curhat*, (9) Talk cutiepie, (10) *Bacain dongeng sebelum tidur*, (11) *Deeptalk*, (12) *Healing*, (13) *Touching*, (14) Nokiss, (15) Nosex, (16) Mutualisme, (17) Mutualan, (18) *Pacar Kontrak*, (19) GFE, (20) *Professional cuddler*, (21) *Cuddle only*, (22) *hug*, (23) *Cuddle*, (24) *Pelukan*, (25) *Cuddling*, (26) *Cuddlecare*, (27) *Deephug*, (28) *Cudlle care*, (29) Cc, (30) *Sekadar dusel*, (31) *Sleeping*, (32) *Kissing*, (33) FK, (34) *foreplay*, (35) HJ, (36) BJ, (37) Lc, (38) *Love care*, (39) *LC berfantasi*, (40) VCS, (41) SL, (42) HS, (43) *Morning sex*, dan (44) LT. Sementara kedelapan faktor pembeda makna mencakup (1) saluran, (2) lisan, (3) sentuhan, (4) interaksi, (5) pelukan, (6)

rebahan, (7) bibir, dan (8) seksual. Tingkatan makna tersebut berdasarkan urutan dari makna yang paling ringan hingga yang memiliki tingkat prostitusi paling kompleks.

Kata kunci: verba prostitusi, pembeda makna, tingkatan makna, wacana iklan, iklan prostitusi modern

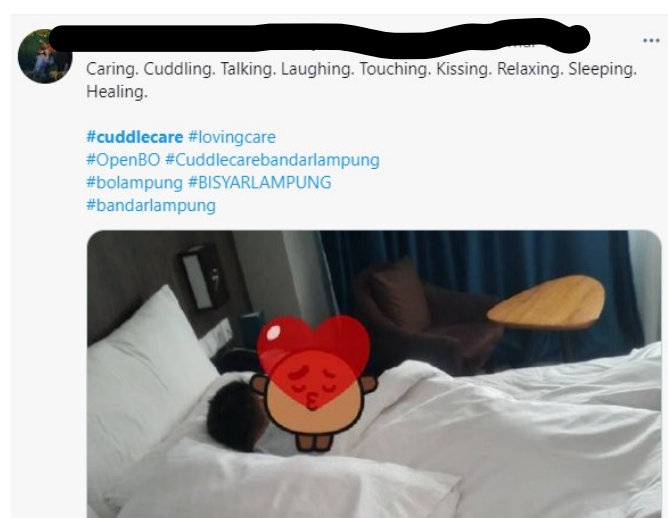
1. Pendahuluan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (daring, 2021), prostitusi dimaknai sebagai pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacuran. Senada dengan makna tersebut, *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia* (daring, 2021) pun menyepadankan istilah prostitusi dengan pelacuran yang menaungi beberapa istilah sepadan, antara lain penyelewengan, penyundalan, pergonglian, persundalan, perzinahan, dan penjalangan. Setelah dihubungkan dengan realita bisnis prostitusi berdasarkan data wacana iklan melalui media sosial twitter, ternyata makna prostitusi tidak sebatas hubungan seksual atau badan saja.

Di masa lalu, kehadiran prostitusi virtual terkendala perbedaan psikis pelanggan dan penyedia layanan antara ketika melihat iklan dengan berjumpa secara langsung. Hal tersebut terjadi sekitar tahun 1978 berdasarkan apa yang dikatakan oleh Itiel (2014) berikut:

Face to face, it takes me but a second to know whether 'chemistry' exists between us. When an escort arrives as a result of a phone or an Internet appointment, a mental adjustment almost always needs to be made. What the client visualized in his mind's eye when speaking to the sex worker on the phone does not conform to what he sees in front of him. This usually holds true even if the worker has a photo in the paper or on the Web.

Rupanya kendala tersebut sudah tidak berlaku lagi pada beberapa tahun belakangan karena menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika pada Januari 2019, dalam setiap bulan mesin pengais konten menjaring atau mengais 1.000 konten yang digunakan untuk prostitusi *online*. Gambar 1 berikut merupakan percontohan iklan prostitusi modern yang menandai eksistensi prostitusi melalui media sosial *twitter*.



Gambar 1. Iklan Prostitusi Modern melalui Twitter

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bentuk variasi layanan prostitusi modern mulai dari *caring* 'perhatian', *cuddling* 'memeluk', *talking* 'berkomunikasi', *laughing* 'bercanda', *touching*

'bersentuhan', *kissing* 'berciuman', *relaxing* 'bersantai', *sleeping* 'tidur', dan *healing* 'penyembuhan'.

Hadiyat (2017) menyebutkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi prostitusi daring di *twitter* berdasarkan teori tiga lapisan komunikasi di *twitter* milik Bruns dan Moe (2014), yakni komunikasi makro, meso, dan mikro. Komunikasi mikro terjadi secara personal dengan menggunakan tanda @ diikuti nama pengguna *twitter* yang terkait dengan prostitusi. Selanjutnya, komunikasi meso berupa promosi diri dalam mencari pelanggan dengan mengunggah foto, video, dan atau testimoni dari pelanggan maupun foto transfer uang, dan capture chat pelanggan. Terakhir, komunikasi makro terjadi berbasis tanda pagar (tagar) atau *hashtag*, antara lain #*avail* 'available atau tersedia', #*realava* 'real avatar atau foto asli', #*bisyar* 'bisa bayar', dan #*openBO* 'open booking order'.

Selain itu, beberapa Penelitian terkait pembeda makna dan pemberian tingkatan makna pada sebuah istilah pernah dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, pengaplikasian medan makna oleh Endang (2013) terhadap verba mengambil yang dibedakan menjadi dua komponen makna, yakni mengambil dengan alat dan mengambil tanpa alat. Gradasi untuk mengambil dengan alat terdiri atas 19 leksem adalah merampok, menimba, mengais, menyauk, menjangkau, menjolok, mencungkil, memukat, membubu, memanah, memancing, menjala, menyerkap, menumba, menangguk, memancung, memanen. Sementara itu gradasi mengambil tanpa alat terdiri atas 29 leksem adalah: memetik, meraih, menderes, memungut, menadah, mencuri, mengambil, menarik, mencocol, menggenggam, meraup, menceluk, mencabut, menadah, merampas, mencopet, menjumput, berebut, menderes, menyungkup, menerkam, menengkeram, mengguncang, menyiangi, memetic, menggapai, mematahkan. *Kedua*, Abidin (2017) menemukan 15 kata bermakna membawa dalam bahasa Bonai dialek Ulakpatian, yakni *angket bahamo, bobat, gana, ganit, gopok, haruk, kapag, kopik, moambin, moamit, mujug, munak, nyinyik, nyulag, dan sandag*.

Ketiga, Hadiansyah (2017) tentang Metafora Erotis Dalam "Serat Anglingdarma yang menyimpulkan bahwa alaki 'mencicipi' masuk ke dalam ranah kelezatan. Dengan demikian dibuat penamaan erotisme sebagai kelezatan makanan ke ranah hasrat seksual. *Keempat*, Subet dan Daud (2018) terkait makna denotatif dan konotatif dalam Slang Pelacur yang menghasilkan 16 daftar bahasa slang pelacur dengan mendeskripsikan makna sebenarnya dan makna slangnya, yakni bertahan, kerja, romen, servis, gundik, *keyword, mangle, tabik, sales, nok, pacat, panjat hotel, sekerat jalan, china doll, monggel-monggel, dan siram atau tanam bunga*. Namun penelitian tersebut tidak memberikan gradasi atau tingkatan makna.

Keempat penelitian tersebut secara umum memuat daftar istilah verba bermakna serupa kemudian mendeskripsikan letak pembeda dan atau mengurutkan kategorisasi maknanya berdasarkan kriteria tertentu. Meski demikian, belum ada penelitian yang membahas terkait daftar verba prostitusi, pembeda makna, dan tingkatan makna untuk verba prostitusi, terlebih pada wacana iklan prostitusi modern.

Untuk itulah, penelitian ini ditujukan guna (1) mendaftar Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern, (2) menjelaskan delapan Komponen Pembeda Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern, dan (3) mengurutkan Tingkatan Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern. Ketiga temuan tersebut dapat menjadi refleksi bersama terkait perluasan makna prostitusi yang kini terdiri atas berbagai variasi layanan yang tak hanya sekadar layanan atau jasa hubungan seksual saja.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang menjadikan wacana iklan prostitusi modern sebagai data yang bersumber dari media sosial *twitter*. Pengambilan data dilakukan sejak 1 Maret hingga Juni 2021. Sebagaimana pendapat Mahsun (2013) yang menyatakan bahwa pengembangan analisis data kualitatif digunakan sampai batas tertentu sesuai dengan kebutuhan. Artinya, begitu rumusan telah dapat ditarik pola dan simpulannya, penghentian data dapat dilakukan. Selama kurun waktu tersebut dihasilkan 150 data yang direduksi hingga menjadi 100 *screenshot* 'tangkapan layar' iklan. Dokumentasi iklan tersebut kemudian diformat menjadi dokumen tulis untuk selanjutnya mulai dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat daftar verba prostitusi, (2) menuliskan kepanjangan dari singkatan verba prostitusi, (3) memberikan pemaknaan, (4) menemukan faktor pembeda medan makna, dan (5) memberi tingkatan verba prostitusi. Tingkatan makna pada verba prostitusi tersebut berdasarkan urutan dari makna yang paling ringan hingga yang memiliki tingkat prostitusi paling kompleks.

Proses-proses tersebut sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2015) terkait tujuh Langkah penyediaan data utama dan lima langkah analisis data utama, yakni (1) diobservasi, (2) ditekstualisasi, (3) dimultikolomkan, (4) disegmentasi, (5) ditematisasi, (6) diproposisionalisasi, dan (7) direduksi. Lima Langkah selanjutnya yakni (1) diuraikan, (2) ditafsirkan, (3) dirangkum, (4) disimpulkan, dan (5) disarankan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut, yakni (1) daftar Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern, (2) Pembeda Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern, dan (3) tingkatan Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern. Penjelasan terkait ketiganya ialah sebagai berikut.

3.1. Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern

Objek pembahasan dari penelitian ini berupa verba prostitusi. Kridalaksana (2008) menyatakan verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain, verba memiliki ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah. Jadi verba merupakan kelas kata yang mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan atau proses.

Melalui hasil analisis data, ditemukan 44 verba prostitusi meliputi (1) *Incall* 'Layanan melalui sambungan telepon', (2) *outcall* 'Layanan melalui pertemuan fisik', (3) *Talking* 'Layanan bercakap manja atau mesra', (4) *Laughing* 'Layanan tertawa manja atau mesra', (5) *Relaxing* 'Layanan bersantai manja atau mesra', (6) *Caring* 'Layanan jasa memperhatikan dengan intens', (7) *Ditemenin curhat* 'layanan curhat', (8) *Curhat* 'layanan jasa bercerita', (9) *Talk cutiepie* 'Layanan bercakap manja atau mesra', (10) *Bacain dongeng sebelum tidur* 'Layanan membaca dongeng pribadi sebelum tidur', (11) *Deeptalk* 'Layanan percakapan mesra', (12) *Healing* 'Layanan berinteraksi dengan tujuan penyembuhan batin', (13) *Touching* 'Layanan Bersentuhan manja atau mesra', (14) *No kiss* " tidak menerima layanan ciuman, (15) *No sex* 'tidak menerima hubungan seksual', (16) *Mutualisme* 'menjadi teman yang menguntungkan', (17) *Mutualan* 'menjadi teman yang saling menguntungkan', (18) *Pacar Kontrak* 'pacaran dengan lama perjanjian disertai kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak', (19) *GFE* '*girlfriend Experience*/layanan yang memberikan pengalaman berpacaran', (20)

Professional cuddler 'jasa peluk profesional', (21) *Cuddle only* 'hanya menerima layanan peluk', (22) *hug* 'peluk', (23) *Cuddle* 'layanan peluk', (24) Pelukan 'Saling memeluk', (25) *Cuddling* 'bergelayut manja atau mesra', (26) *Cuddle care* 'peluk dan kelon manja', (27) *Deephug* 'pelukan mesra', (28) *Cudlle care* 'jasa atau layanan peluk dan kelon manja', (29) *Cc* 'jasa atau layanan peluk dan kelon manja', (30) Sekadar dusel 'berdekatan atau berhimpitan', (31) *Sleeping* 'rebahan manja atau mesra', (32) *Kissing* 'layanan berciuman', (33) *FK* 'french kiss/ layanan berciuman secara intens', (34) *fore play* 'layanan pemanasan sebelum hubungan badan', (35) *HJ* 'hand job/layanan hubungan seksual menggunakan tangan', (36) *BJ* 'blow job/layanan hubungan seksual menggunakan oral', (37) *Lc* 'love care/jasa bercinta dengan perhatian dan intens', (38) *Love care* 'jasa bercinta dengan perhatian dan intens', (39) *LC* berfantasi 'jasa bercinta dengan perhatian dan intens menggunakan fantasi tertentu', (40) *VCS* 'video call sex/layanan panggilan video seksual', (41) *SL* 'short time/jasa bercinta jangka pendek (sekitar 2 jam)', (42) *HS* 'hubungan seksual/hubungan badan', (43) *Morning sex* 'hubungan badan di pagi hari', dan (44) *LT* 'long time/ jasa bercinta jangka panjang (lebih dari 2 jam)'.

Berkembangnya variasi verba prostitusi sejalan dengan masifnya bisnis yang oleh Winarno (2019) disebut dengan *start up* prostitusi. Melalui prostitusi yang *go online* menjadikan praktik ini cukup marak dan menjadi ladang bisnis bagi banyak orang. Dalam prostitusi modern ini, bermunculan penyedia jasa layanan kencan yang memfasilitasi kebutuhan para lelaki hidung belang.

Suyanto dan Narwoko (2017) memberikan perincian terkait praktikal prostitusi *online* dengan menjelaskan bahwa sistem transaksi biasanya mereka menawarkan layanan berdasarkan waktu atau durasi. Tawaran mereka biasanya bervariasi yaitu satu *shorttime* (ST), biasanya berdurasi 1 sampai 3 jam, dan *longtime* (LT), biasanya berdurasi 4 sampai 12 jam. Dan ada beberapa servis yang dalam istilah disebut *BJ*, *CUM*, biasanya mereka memasang harga tergantung dari tempat atau fasilitas, dan ketentuan penyedia jasa, harga yang biasa mereka pasang mulai dari Rp 600.000,00 untuk *shorttime* namun hanya mendapatkan servis standar kalau servis penuh mulai dari harga Rp 800.000,00 dan untuk *longtime* mulai dari satu sampai dengan lima juta.

Selanjutnya, Sukmana dan Sari (2017) menuturkan bahwa pada kenyataan sekarang ini, berdasarkan pandangan orang yang masih awam, prostitusi dimaknai dengan suatu tindakan menjual diri dengan jalan memberi kenikmatan intim kepada pihak pria. Menurut Henskens, Mulder, Garretsen, Bongers, dan Sturmans (2005) prostitusi merupakan gejala umum saat seorang perempuan merelakan dirinya guna tindakan seksual untuk sumber pekerjaan atau mata pencaharian. Sementara itu, Commenge (1897) menjelaskan bahwa prostitusi adalah suatu Tindakan yang memosisikan seorang perempuan menjual atau memperdagangkan tubuhnya guna mendapatkan pembayaran dari pria. Oleh sebab itu, secara etimologis, istilah prostitusi bermakna menempatkan, dihadapkan, hal menawarkan, menjual, menjajakan, namun demikian secara umum istilah prostitusi dimaknai sebagai penyerahan diri kepada orang ataupun banyak orang dengan mendapat balas layanan atau jasa guna memuaskan hasrat seksual orang tersebut. Lebih jelasnya, Parrillo (2005) menuliskan bahwa prostitusi ialah perbuatan atau tindakan yang menjual atau memperdagangkan seks yang bertujuan menerima uang atau barang-barang sebagai penggantinya.

Davidson (2007) menyebut bahwa istilah prostitusi secara populer digunakan untuk merujuk pada perdagangan jasa seksual untuk pembayaran tunai atau sejenisnya, dan dengan

demikian pada suatu bentuk interaksi sosial yang bersifat seksual dan ekonomi secara bersamaan. Ini membuat prostitusi menjadi kategori budaya yang sulit, karena di sebagian besar masyarakat, hubungan seksual dan ekonomi dibayangkan dan diatur dengan cara yang sangat berbeda. Oleh karena itu, prostitusi menganggangi dua domain simbolik yang sangat berbeda. Karena domain-domain ini sangat gender, pelacur perempuan telah lama mewakili sosok yang meresahkan, mengganggu apa yang secara tradisional dianggap sebagai biner gender alami (aktif/pasif, publik/swasta, dll.), dan dicap sebagai tidak wajar, tidak bermoral, dan mencemari.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan verba prostitusi menyangkut layanan verba sensual yang dikomersilkan untuk memperoleh keuntungan melalui transaksi tertentu. Meski demikian, tidak hanya menyangkut segi ekonomi karena kehadiran dua verba yakni *mutual* dan *mutualan* mengindikasikan interaksi atau layanan yang kemungkinan dilakukan tanpa dasar transaksi pembayaran, melainkan kesamaan memperoleh keuntungan berdasarkan keserasian hasrat sensual.

3.2. Komponen Pembeda Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern

Melalui analisis data, ditemukan delapan faktor pembeda makna verba prostitusi, yakni (1) saluran, (2) lisan, (3) sentuhan, (4) interaksi, (5) pelukan, (6) rebahan, (7) bibir, dan (8) seksual. Penjelasan lebih lanjut dapat diikuti melalui uraian berikut:

Prostitusi berdasarkan Saluran

Prostitusi berdasarkan saluran terdiri atas dua layanan prostitusi, yakni (1) *Incall* 'Layanan melalui sambungan telepon' dan (2) *outcall* 'Layanan melalui pertemuan fisik'. Kedua layanan tersebut mengandalkan sambungan telepon dan atau berbincang langsung.

Prostitusi Ranah Lisan

Prostitusi ranah lisan terdiri atas sepuluh layanan prostitusi, yakni, (1) *Talking* 'Layanan bercakap manja atau mesra', (2) *Laughing* 'Layanan tertawa manja atau mesra', (3) *Relaxing* 'Layanan bersantai manja atau mesra', (4) *Caring* 'Layanan jasa memperhatikan dengan intens', (5) *Ditemenin curhat* 'layanan curhat', (6) *Curhat* 'layanan jasa bercerita', (7) *Talk cutiepie* 'Layanan bercakap manja atau mesra', (8) *Bacain dongeng sebelum tidur* 'Layanan membaca dongeng pribadi sebelum tidur', Kesepuluh layanan tersebut mengandalkan pembicaraan sebagai objek layanan, (9) *Deeptalk* 'Layanan percakapan mesra', dan (10) *Healing* 'Layanan berinteraksi dengan tujuan penyembuhan batin',

Prostitusi Tipe Sentuhan

Prostitusi tipe bersentuhan terdiri atas tiga layanan, yakni (1) *Touching* 'Layanan Bersentuhan manja atau mesra', (2) *No kiss* 'tidak menerima layanan ciuman', (3) *No sex* 'tidak menerima hubungan seksual' Ketiga jenis layanan itu merupakan aktivitas bersentuhan di area mana saja tetapi dibatasi dengan tidak adanya unsur berciuman dan bercinta.

Prostitusi Interaksi

Prostitusi interaksi terdiri atas empat layanan, yakni (1) *Mutualisme* 'menjadi teman yang menguntungkan', (2) *Mutualan* 'menjadi teman yang saling menguntungkan', (3) *Pacar Kontrak* 'pacaran dengan lama perjanjian disertai kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak', dan (4) *GFE* '*girlfriend Experience*/layanan yang memberikan pengalaman berpacaran'.

Keempat jenis layanan tersebut mengandung hubungan dengan dasar sama-sama memperoleh keuntungan dengan kontrak tertentu dengan menyediakan layanan pengalaman berpacaran.

Prostitusi dengan Aktivitas Pelukan

Prostitusi dengan aktivitas pelukan meliputi (1) *Professional cuddler* 'jasa peluk profesional', (2) *Cuddle only* 'hanya menerima layanan peluk', (3) *hug* 'peluk', (4) *Cuddle* 'layanan peluk', (5) Pelukan 'Saling memeluk', (6) *Cuddling* 'bergelayut manja atau mesra', (7) *Cuddle care* 'peluk dan kelon manja', (8) *Deephug* 'pelukan mesra', (9) *Cudlle care* 'jasa atau layanan peluk dan kelon manja', dan (10) *Cc* 'jasa atau layanan peluk dan kelon manja'. Kesepuluh layanan tersebut mengandalkan aktivitas berpelukan sebagai objek utama.

Prostitusi dengan Aktivitas Rebahan

Prostitusi dengan aktivitas rebahan meliputi dua layanan, yakni (1) *Sekadar dusel* 'berdekatan atau berhimpitan' dan (2) *Sleeping* 'rebahan manja atau mesra'. Kedua layanan tersebut mengandalkan aktivitas rebahan sebagai objek utama.

Prostitusi dengan Aktivitas Bibir

Prostitusi dengan aktivitas bibir terdiri atas dua layanan, yakni (1) *Kissing* 'layanan berciuman' dan (2) *FK* 'french kiss/layanan berciuman secara intens'. Kedua layanan tersebut mengandalkan aktivitas bibir sebagai objek utama.

Prostitusi dengan Aktivitas seksual

Prostitusi dengan aktivitas seksual terdiri atas sebelas layanan, yakni (1) *fore play* 'layanan pemanasan sebelum hubungan badan', (2) *HJ* 'hand job/layanan hubungan seksual menggunakan tangan', (3) *BJ* 'blow job/layanan hubungan seksual menggunakan oral', (4) *Lc* 'love care/jasa bercinta dengan perhatian dan intens', (5) *Love care* 'jasa bercinta dengan perhatian dan intens', (6) *LC* berfantasi 'jasa bercinta dengan perhatian dan intens menggunakan fantasi tertentu', (7) *VCS* 'video call sex/layanan panggilan video seksual', (8) *SL* 'short time/jasa bercinta jangka pendek (sekitar 2 jam)', (9) *HS* 'hubungan seksual/hubungan badan', (10) *Morning sex* 'hubungan badan di pagi hari', dan (11) *LT* 'long time/jasa bercinta jangka panjang (lebih dari 2 jam)'.

Terkait kehadiran delapan pembeda makna verba prostitusi di atas, Lyons (1981) menyatakan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Selain itu, Palmer (1988) menjelaskan bahwa komponen adalah makna total dari sebuah kata yang dilihat dari sejumlah elemen atau komponen makna yang berbeda. Melalui temuan terhadap komponen pembeda verba memasak dalam bahasa Sasak yang meliputi (1) bahan yang dimasak yang terbagi atas (a) air, (b) beras, (c) daging, (d) ikan, (e) sayuran, (2) cara memasak yang terbagi atas (a) goreng, (b) bakar, (c) panggang, (d) menghangatkan, (e) merebus, (d) mengukus, dan (3) alat yang digunakan, yakni (a) periuk dan (b) bukan periuk, Djuwarijah (2020) menyatakan fungsi komponen bahasa sebagai unsur pembeda setiap leksikon, sehingga diperoleh penjelasan secara rinci apa yang dimaksud dengan kosakata tersebut.

Selanjutnya, Zulfahita dan Purnamawati (2019) melansir penemuan terkait verba “menyakiti” dalam bahasa Melayu dialek Sambas terdiri atas 53 leksem yang berkaitan dengan kata kerja “menyakiti” dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang selanjutnya dapat dibagi menjadi verba menyakiti dengan menggunakan tangan 28 leksem, dengan alat 18 leksem, dan dengan kaki 7 leksem. Berikutnya, Verba “menyakiti” dengan menggunakan tangan diklasifikasikan ke dalam lima, yakni; menekan 9 leksem, menarik 3 leksem, memelintir 3 leksem, memukul 9 leksem, dan mendorong 3 leksem. Verba menyakiti menggunakan alat dikelompokkan menjadi tiga diantaranya; melempar 4 leksem, menusuk 3 leksem, dan memukul 11 leksem.

Pada akhirnya sebagaimana pendapat Ullman (2019) pada pembahasan terkait medan asosiatif dan medan makna menyatakan bahwa pembentukan makna dalam bahasa terkait dengan pengalaman seseorang sehingga hadirnya wacana iklan prostitusi memberikan pengalaman terkait pengetahuan variasi verbanya.

3.3. Tingkatan Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern

Berdasarkan hasil analisis terhadap 100 data wacana iklan prostitusi modern yang telah dihimpun, ditemukan 44 verba prostitusi yang telah digradasi berdasarkan delapan faktor pembeda makna, yakni (1) saluran, (2) lisan, (3) sentuhan, (4) interaksi, (5) pelukan, (6) rebahan, (7) bibir, dan (8) seksual. Sajian hasil temuan tersebut dapat dilihat pada tabel 1, 2, dan 3 di bawah ini.

Tabel 1. Tingkatan Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern Tanpa Kontak Fisik

No	Verba Prostitusi	Kepanjangan	Makna	Komponen Pembeda Makna
1.	<i>Incall</i>	-	Layanan melalui sambungan telepon	Saluran
2.	<i>Outcall</i>	-	Layanan melalui pertemuan fisik	
3.	<i>Talking</i>	-	Layanan bercakap manja atau mesra	Lisan
4.	<i>Laughing</i>	-	Layanan tertawa manja atau mesra	
5.	<i>Relaxing</i>	-	Layanan bersantai manja atau mesra	
6.	<i>Caring</i>	-	Layanan jasa memperhatikan dengan intens	
7.	Ditemenin curhat	-	layanan curhat	
8.	Curhat	curahan hati	layanan jasa bercerita	
9.	<i>Talk cutiepie</i>	-	Layanan bercakap manjs atau mesra	
10.	Bacain dongeng sebelum tidur	-	Layanan membaca dongeng pribadi sebelum tidur	
11.	<i>Deeptalk</i>	-	Layanan percakapan mesra	
12.	<i>Healing</i>	-	Layanan berinteraksi dengan tujuan penyembuhan batin	

Tabel 2. Tingkatan Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern Menggunakan Kontak Fisik

No	Verba Prostitusi	Kepanjangan	Makna	Komponen Pembeda Makna
13.	<i>Touching</i>	-	Layanan Bersentuhan manja atau mesra	Sentuhan
14.	<i>No kiss</i>	-	tidak menerima layanan ciuman	
15.	<i>No sex</i>	-	tidak menerima hubungan seksual	
16.	Mutualisme	-	menjadi teman yang menguntungkan	Interaksi
17.	Mutualan	-	menjadi teman yang saling menguntungkan	
18.	Pacar Kontrak	-	pacaran dengan lama perjanjian disertai kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak.	
19.	<i>GFE</i>	<i>girlfriend Experience</i>	pengalaman berpacaran	
20.	<i>Professional cuddler</i>	-	jasa peluk professional	Pelukan
21.	<i>Cuddle only</i>	-	hanya menerima layanan peluk	
22.	<i>hug</i>	-	peluk	
23.	<i>Cuddle</i>	-	layanan peluk	
24.	Pelukan	-	Saling memeluk	
25.	<i>Cuddling</i>	-	bergelayut manja atau mesra	
26.	<i>Cuddlecare</i>	-	peluk dan kelon manja	
27.	<i>Deephug</i>	-	pelukan mesra	
28.	<i>Cudlle care</i>	-	jasa atau layanan peluk dan kelon manja	
29.	<i>Cc</i>	cuddle care	jasa atau layanan peluk dan kelon manja	
30.	Sekadar dusel	-	berdekatan atau berhimpitan	Rebahan
31.	<i>Sleeping</i>	-	rebahan manja atau mesra	

Tabel 1 berisi sajian data yang menampilkan urutan 1 sampai dengan 12 yang berisikan tingkatan makna verba prostitusi dalam wacana iklan prostitusi modern. Tingkatan tersebut terdiri atas saluran prostitusi dan prostitusi menggunakan lisan tanpa kontak fisik. Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan data yang menyajikan urutan 13 hingga 31 yang mengandung tingkatan makna verba prostitusi yang terdiri atas prostitusi dengan sentuhan, status interaksi atau jalinan, prostitusi melalui pelukan, dan rebahan. Kesembilan belas verba tersebut menunjukkan tingkatan makna verba prostitusi dalam wacana iklan modern menggunakan kontak fisik, tetapi belum mengarah kepada layanan seksual yang intim. Tabel ketiga, yakni Tabel 3 menunjukkan urutan 32 sampai dengan 44 yang memuat tingkatan makna verba prostitusi dalam wacana iklan prostitusi modern menggunakan kontak fisik yang intim melalui saluran bibir dan hubungan seksual.

Kesejumlahan temuan tersebut disebut Cornelison dan Doll (2013) dengan istilah ekspresi seksual yang meliputi kegiatan: berciuman, berpelukan, sentuhan/belaian seksual, hubungan seksual, stimulasi diri, atau oral seks. Seksualitas dapat didefinisikan secara luas sebagai kualitas atau keadaan seksual. Drench dan Losee (1996) mengonseptualisasikan seksualitas sebagai kombinasi dari dorongan seksual, tindakan seksual, dan psikologis aspek hubungan,

emosi, dan sikap. Ekspresi seksualitas dalam perawatan jangka panjang memiliki mencakup berbagai tindakan, termasuk hubungan seksual, rayuan dan kasih sayang, lewat pujian, kedekatan dan kontak fisik, dan pemeliharaan penampilan fisik (Hubbard, Tester, dan Downs, 2003).

Tabel 3. Tingkatan Makna Verba Prostitusi dalam Wacana Iklan Prostitusi Modern Menggunakan Kontak Fisik yang Intim

No	Verba Prostitusi	Kepanjangan	Makna	Komponen Pembeda Makna
32.	<i>Kissing</i>	-	layanan berciuman	Bibir
33.	<i>FK</i>	<i>French kiss</i>	layanan berciuman dengan intens	
34.	<i>foreplay</i>	-	pemanasan sebelum hubungan badan	
35.	<i>HJ</i>	<i>Hand Job</i>	layanan hubungan seksual menggunakan tangan	Seksual
36.	<i>BJ</i>	<i>Blow Job</i>	layanan hubungan seksual menggunakan oral	
37.	<i>Lc</i>	<i>love care</i>	jasa bercinta dengan perhatian dan intens	
38.	<i>Love care</i>	-	jasa bercinta dengan perhatian dan intens	
39.	LC berfantasi	-	jasa bercinta dengan perhatian dan intens menggunakan fantasi tertentu	
40.	<i>VCS</i>	<i>video call sex</i>	Layanan panggilan video seks	
41.	<i>SL</i>	<i>short time</i>	jasa bercinta jangka pendek (sekitar 2 jam)	
42.	<i>HS</i>	hubungan sex	hubungan badan	
43.	<i>Morning sex</i>	-	Layanan seks pada pagi hari	
44.	<i>LT</i>	<i>long Time</i>	jasa bercinta jangka panjang (lebih dari 2 jam)	

Terkait variasi layanan prostitusi, Grov, Starks, Wolff, Smith, Koken, dan Parsons (2014) melaporkan bahwa sebagian besar klien pernah terlibat dalam pemujaan tubuh (50,3%), pembicaraan erotis (54,7%), masturbasi bersama (58,8%), menerima seks oral (68,9%), pelukan seksual (73,9%), ciuman (78,0%) dan memberikan seks oral (79,8%) dengan pendamping pria terbaru yang mereka sewa. Dan meskipun tidak mayoritas, ini studi menemukan perilaku seksual lainnya juga umum: seks reseptif anal (klien menerima: 33,7%, pendamping menyaksikan klien bermasturbasi atau melakukan tindakan seksual lainnya (33,1%), seks insertif anal (klien disisipkan: 29,7%), permainan peran (ayah/anak, dominan/tunduk: 19,6%) dan mainan seks (13,1%). Data tingkat acara yang sebanding dari pendamping tidak tersedia

Selain itu, dengan membandingkan beberapa pekerja seksual, Grov, C., Rodríguez-Díaz, C. E., Jovet-Toledo, G. G., & Parsons, J. T. (2015) menyebut 18 layanan prostitusi yang meliputi (1) Berciuman, (2) memberikan seks oral, (3) menontonnya masturbasi, (4) menonton film erotis (porno), (5) menontonnya melakukan beberapa tindakan seksual lainnya, (6) mengambil gambar erotis atau video, (7) minum alkohol yang cukup untuk merasa 'berdengung', (8) rimming (oral seks dengan anus), (9) anal seks reseptif, (10) menerima seks oral, (11) masturbasi bersama, (12) diawasi masturbasi atau melakukan beberapa tindakan

seksual lainnya, (13) pemujaan tubuh, (14) permainan mainan seks, (15) pakaian fetish, (16) olahraga air (permainan urin), (17) tarian erotis (lap dancing), dan (18) seks anal insertif.

Pada dasarnya, kehadiran 44 verba prostitusi yang dapat diurutkan berdasarkan tingkatan makna yang memiliki unsur prostitusi paling ringan hingga tinggi dapat mencuatkan dilema pada kehidupan sosial era modern. Kehadiran beberapa jasa komunikasi dan bahasa yang kontroversial membidik fakta bahwa sebagian besar warga urban mengalami kesepian dan ketakutan berkomitmen (menikah), tetapi masih membutuhkan sisi intim (*intimacy*). Tentu saja, sisi intim tersebut disalurkan melalui kehadiran layanan prostitusi yang tidak hanya menyangkut persoalan hubungan seksual saja.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat para ahli menyebutkan jika pernikahan bukan lagi prioritas utama kalangan muda milenial berusia dua puluhan. Studi yang dilakukan *Pew Research* menemukan bahwa sedikitnya ada 26% kaum milenial yang menunda pernikahan. Studi juga menyebutkan jika hampir 70% pemuda milenial masih lanjang atau tidak terlalu memikirkan kisah percintaan di hidupnya (Merdeka, 2019). Terkait hal tersebut, Nanik (2015) bahwa pemuda dan pemudi yang tidak menikah bisa hidup bahagia dan bermakna dengan menerima konsekuensi-konsekuensi atas prioritas yang telah ditetapkan.

4. Simpulan

Melalui analisis data, diperoleh 44 verba prostitusi yang telah digradasi berdasarkan delapan faktor pembeda makna. Adapun 44 verba prostitusi meliputi (1) *Incall* 'Layanan melalui sambungan telepon', (2) *outcall* 'Layanan melalui pertemuan fisik', (3) *Talking* 'Layanan bercakap manja atau mesra', (4) *Laughing* 'Layanan tertawa manja atau mesra', (5) *Relaxing* 'Layanan bersantai manja atau mesra', (6) *Caring* 'Layanan jasa memperhatikan dengan intens', (7) *Ditemenin curhat* 'layanan curhat', (8) *Curhat* 'layanan jasa bercerita', (9) *Talk cutiepie* 'Layanan bercakap manja atau mesra', (10) *Bacain dongeng sebelum tidur* 'Layanan membaca dongeng pribadi sebelum tidur', (11) *Deeptalk* 'Layanan percakapan mesra', (12) *Healing* 'Layanan berinteraksi dengan tujuan penyembuhan batin', (13) *Touching* 'Layanan Bersentuhan manja atau mesra', (14) *No kiss* " tidak menerima layanan ciuman, (15) *No sex* 'tidak menerima hubungan seksual', (16) *Mutualisme* 'menjadi teman yang menguntungkan', (17) *Mutualan* 'menjadi teman yang saling menguntungkan', (18) *Pacar Kontrak* 'pacaran dengan lama perjanjian disertai kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak', (19) *GFE* '*girlfriend Experience*/ layanan yang memberikan pengalaman berpacaran', (20) *Professional cuddler* 'jasa peluk professional', (21) *Cuddle only* 'hanya menerima layanan peluk', (22) *hug* 'peluk', (23) *Cuddle* 'layanan peluk', (24) *Peluk* 'Saling memeluk', (25) *Cuddling* 'bergelayut manja atau mesra', (26) *Cuddle care* 'peluk dan kelon manja', (27) *Deephug* 'pelukan mesra', (28) *Cudlle care* 'jasa atau layanan peluk dan kelon manja', (29) *Cc* 'jasa atau layanan peluk dan kelon manja', (30) *Sekadar dusel* 'berdekatan atau berhimpitan', (31) *Sleeping* 'rebahan manja atau mesra', (32) *Kissing* 'layanan berciuman', (33) *FK* '*french kiss*/layanan berciuman secara intens', (34) *fore play* 'layanan pemanasan sebelum hubungan badan', (35) *Hj* '*hand job*/ layanan hubungan seksual menggunakan tangan', (36) *Bj* '*blow job*/layanan hubungan seksual menggunakan oral', (37) *Lc* '*love care*/jasa bercinta dengan perhatian dan intens', (38) *Love care* 'jasa bercinta dengan perhatian dan intens', (39) *LC* berfantasy 'jasa bercinta dengan perhatian dan intens menggunakan fantasi tertentu', (40) *VCS* '*video call sex*/layanan panggilan video seksual', (41) *SL* '*short time*/jasa bercinta jangka pendek (sekitar 2 jam)', (42) *HS* 'hubungan seksual/hubungan badan', (43) *Morning sex* 'hubungan badan di pagi hari', dan (44) *LT* '*long time*/jasa bercinta jangka panjang (lebih dari

2 jam)'. Sementara kedelapan faktor pembeda makna mencakup (1) saluran, (2) lisan, (3) sentuhan, (4) interaksi, (5) pelukan, (6) rebahan, (7) bibir, dan (8) seksual. Tingkatan makna tersebut berdasarkan urutan dari makna yang paling ringan hingga yang memiliki tingkat prostitusi paling kompleks.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2017). Pemingkatan makna membawa dalam Bahasa Bonai Dialek Ulakpatian. *Madah*, 8(1), 65-76.
- Bruns, A., & Moe, H. (2014). Structural layers of communication on Twitter. In Weller, Katrin, Bruns, Axel, Burgess, Jean, Mahrt, Merja, & Puschmann, Cornelius (Eds.) *Twitter and Society*. Peter Lang, New York, pp.15-28
- Commengé, O. (1897). *La Prostitution clandestine à Paris*. Paris.
- Cornelison, L. J., & Doll, G. M. (2013). Management of sexual expression in long-term care: Ombudsmen's perspectives. *The Gerontologist*, 53(5), 780-789.
- Davidson, J. O. (2007). *Prostitution. The Blackwell Encyclopedia of Sociology*.
- Djuwarijah, S. (2020). Komponen makna verba memasak dalam Bahasa Sasak dalam pengajaran bahasa. *Tamrinat: Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*, 1(1), 38-45.
- Drench, M. E., & Losee, R. H. (1996). Sexuality and sexual capacities of elderly people. *Rehabilitation Nursing*, 21(3), 118-123. doi:10.1002/j.2048-7940.1996.t601689.x
- Endang, A., Hanye, P., & Susilo, F. (2013). Medan makna verba mengambil dalam bahasa Dayak Banyadu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(3).
- Grov, C., Rodríguez-Díaz, C. E., Jovet-Toledo, G. G., & Parsons, J. T. (2015). Comparing male escorts' sexual behaviour with their last male client versus non-commercial male partner. *Culture, health & Sexuality*, 17(2), 194-207.
- Grov, C., T. J. Starks, M. M. Wolff, M. D. Smith, J. A. Koken, and J. T. Parsons. (2014). Patterns of client behavior with their most recent male escort: An application of latent class analysis. *Archives of Sexual Behavior*, doi:10.1007/s10508-014-0297-z.
- Hadiansyah, D. (2017). Metafora erotis dalam "Serat Anglingdharma". *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 4(2), 58-67.
- Hadiyat, Y. (2017). Pola komunikasi prostitusi daring di Twitter. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 18(2), 125-136.
- Harian Merdeka. (16 Maret 2019). Diunduh dari <https://www.merdeka.com/gaya/menurut-penelitian-ini-alasan-generasi-milenial-mulai-tak-tertarik-menikah.html>.
- Henskens, R., Mulder, C. L., Garretsen, H., Bongers, I., & Sturmans, F. (2005). Gender differences in problems and needs among chronic, high-risk crack abusers: Results of a randomized controlled trial. *Journal of Substance Use*, 10(2-3), 128-140.
- Hubbard, G., Tester, S., & Downs, M. G. (2003). Meaningful social interactions between older people in institutional care settings. *Ageing and Society*, 23, 99-114. doi:10.1017/S0144686X02008991
- Itiel, J. (2014). *Sex Workers as Virtual Boyfriends*. Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2021). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prostitusi> Jakarta
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (1981). *Language and linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mahsun. (2013). *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya edisi revisi*. Depok: Rajawali Press
- Nanik. (2015). Aku perempuan yang berbeda dengan perempuan lain di jamanku: Aku bisa bahagia meski aku tidak menikah. Dipresentasikan dalam seminar nasional positive psychology. Surabaya: Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala.
- Palmer, L. R. (1988). *The Latin language*. University of Oklahoma Press.
- Parrillo, Vincent N. (2005). *Contemporary social problems*. Boston: Pearson.
- Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2019). Makna denotatif dan konotatif dalam slanga pelacur. *MALTESAS Multi-Disciplinary Research Journal (MIRJO)*, 3(1): 29-43.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan linguistik*. Sanata Dharma University Press: Yogyakarta.
- Sukmana, O., & Sari, R. (2017). Jaringan sosial praktek prostitusi terselubung di kawasan wisata Kota Batu. *Sosio Konsepsia*, 6(2), 155-166.
- Suyanto, B., & Narwoko, D. J. (2017). *Sosiologi teks pengantar dan terapan (edisi 2)*.
- Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia. (2021). Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diunduh dari <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/prostitusi>.
- Ullmann, S. (2019). *Semantics*. De Gruyter Mouton.
- Winarno, S. (5 November 2019). Waspada *Startup* Prostitusi. Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik. *Opini Malang Pos*.
- Zulfahita, Z., Yanti, L., & Purnamawati, E. (2019). Analisis komponen makna verba “menyakiti” dalam bahasa melayu dialek sambas (Kajian semantik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 104-109